



Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Siswa SMP di Desa karya Jadi Kecamatan Batang Serangan

Siti Maimunah Tambak¹, Afni Khoiriyah Lubis², Utami Widya Lestari³, Rey Rizky Damanik⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Jl Williem Iskandar Pasar V Medan 20371, Sumatera Utara
tambaksitimaimunah@gmail.com¹, afnikhoiriyahlubis@gmail.com², lestariutamwidya@gmail.com³,
reyrizkyy@gmail.com⁴

Abstrak

Peranan guru BK mengantarkan siswa dalam mencapai perkembangan yang optimal, membantu mengembangkan kualitas pribadi siswa baik dari aspek akademik, spiritual, emosional dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran guru BK dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional siswa SMP di Karya Jadi Kecamatan Batang Serangan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Dan hasil menunjukkan bahwa Peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual merupakan hasil dari peranan yang dijalankan guru BK secara terus menerus yang dilakukan tidak hanya sebatas membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi, tetapi juga membantu mengembangkan kualitas pribadi siswa agar mampu berkembang secara optimal dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pola pikir dan statement baik secara fisik, sosial, maupun emosional dengan memberikan layanan yang mengarah kepada keberhasilan perkembangan siswa yaitu bimbingan kelompok dan layanan penguasaan konten

Kata Kunci: Peran, Sosial, Emosional

Abstact

The role of the counseling teacher is to guide students in achieving optimal development, helping to develop students' personal qualities from both the academic, spiritual, emotional and social aspects. This study aims to see how the role of the counseling teacher plays in improving the social emotional abilities of junior high school students in Karya Jadi, Batang Serangan District. The method used is a qualitative research method. And the results show that the increase in emotional and spiritual intelligence is the result of the role played by the guidance and counseling teacher continuously which is carried out not only to help students solve the problems they are facing, but also to help develop the personal qualities of students so that they are able to develop optimally by directly involving students. in the process of thinking patterns and statements both physically, socially, and emotionally by providing services that lead to successful student development, namely group guidance and content mastery services

Keywords: Role, Social, Emotional

PENDAHULUAN

Salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah masa remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Setiap fase dalam kehidupan selalu ada tugas-tugas perkembangan yang harus dikembangkan. Tugas-tugas tersebut harus terlaksana pada setiap fasenya agar individu tidak kesulitan untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan berikutnya pada fase selanjutnya.

Luella Cole (Farida, 2014) menyebutkan salah satu tugas perkembangan remaja adalah kematangan emosi. Kematangan emosi ini sangat perlu dimiliki dan akan sangat penting ketercapaiannya karena manusia adalah makhluk yang memiliki rasa dan emosi. Manusia akan sulit menikmati hidup secara optimal tanpa memiliki emosi. Perilaku kita pada umumnya diwarnai oleh perasaan-perasaan tertentu, seperti senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, sedih atau juga gembira. Perasaan yang terlalu

menyertai perbuatan kita disebut sebagai warna afektif. Warna afektif ini kadang kuat kadang lemah kadang juga tidak jelas. Apabila warna afektif ini kuat, perasaan seperti itu dinamakan emosi (Sarlito, 1982).

Farida Salim Sungkar (2014) menyebutkan pada tujuan perkembangan masa remaja salah satunya yaitu tujuan kematangan emosi remaja dimana sebelumnya remaja tidak toleran dan bersikap superior menjadi bersikap toleran dan merasa nyaman, dari kaku dalam bergaul menjadi luwes dalam bergaul, dari yang awalnya meniru yang tidak baik menuju interdependensi mempunyai self-esteem, dari kontrol orang tua menuju kontrol diri sendiri, dari perasaan tidak jelas tentang dirinya atau orang lain menjadi bisa menerima dirinya dan orang lain, dari kurang dapat mengendalikan amarah dan permusuhan menjadi mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.

Dalam hal ini peran guru BK dibutuhkan untuk membantu siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Peranan guru BK mengantarkan siswa dalam mencapai perkembangan yang optimal, membantu mengembangkan kualitas

pribadi siswa baik dari aspek akademik, spiritual, emosional dan sosial. Dalam hal ini, Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan sebagai upaya yang memungkinkan siswa mengenal dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, serta dapat mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan potensinya secara efektif dan produktif.

Oleh karena itu keberadaan layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan dimaksudkan untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan yaitu mengantarkan siswa mencapai perkembangan yang optimal. Emotional Spiritual Quotient (ESQ) kini menjadi prioritas. Kecerdasan emosional dan spiritual menjadi bekal penting bagi siswa dalam mempersiapkan masa depan, termasuk keberhasilan secara akademis atau kecerdasan intelektual. Mengingat pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual bagi anak usia sekolah, maka sudah sewajarnya menjadi tugas guru BK dalam meningkatkan dasar-dasar kecerdasan emosional dan mengembangkan

kemampuan spiritual siswa. Guru BK sangatlah dibutuhkan dalam mempersiapkan calon generasi yang memiliki kemantapan emosional dan spiritual, ini merupakan kontribusi guru BK yang sangat penting dalam ikut serta membentuk siswa menjadi pribadi yang berkualitas dan tumbuh secara optimal.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata yaitu “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata “Guidance” dan “konseling” diadopsi dari kata “Counseling”. Dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata “Guidance” yang dasar katanya “guide” memiliki beberapa arti: menunjukkan jalan (showing the way), memimpin (leading), memberikan petunjuk (giving instruction), mengatur (regulating), mengarahkan (governing), dan memberi nasehat (giving advice). Sesuai dengan istilahnya, maka bimbingan berarti bantuan atau tuntutan.

Bimbingan adalah proses bantuan yang dilakukan secara terus menerus agar individu yang dibimbing

dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, untuk mencapai pemahaman diri dan penyesuaian terhadap segala situasi yang akan dihadapi serta mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri agar dapat mencapai kebahagiaan hidup dan dapat direfleksikan untuk kepentingan masyarakat sekitarnya.

Sedangkan pengertian konseling dalam bahasa Inggris Counseling dikaitkan dengan kata Counsel yang dikaitkan sebagai berikut : nasehat (to obtain counsel), anjuran (to give counsel), pembicaraan (to take counsel). dengan demikian konseling diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Konseling merupakan pelayanan terpenting dalam program bimbingan. Layanan ini memfasilitasi untuk memperoleh bantuan pribadi secara langsung untuk mengatasi masalah yang timbul pada siswa. Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang bahwa konseling sebagai teknik bimbingan, dengan kata lain konseling berada dalam bimbingan. Pendapat lain menyatakan bahwa bimbingan merupakan pencegahan

munculnya masalah yang dialami oleh individu dengan kata lain bimbingan bersifat preventif (pencegahan), sedangkan konseling sifatnya kuratif dan korektif. Namun bimbingan dan konseling dihadapkan pada objek yang sama yaitu Problem sedangkan perbedaannya terletak pada perhatian dan perlakuan dari masalah.

Konseling lebih bersifat dan hubungan yang bersifat intens dari pada bimbingan, karena konseling merupakan salah satu teknik utama dalam bimbingan. Bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks kegiatan dalam adegan mengajar yang layak dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik. Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat.

Kematangan emosional

Kematangan emosi sebagai keadaan dimana individu dapat menerima keadaan atau kondisi dengan memunculkan emosi sesuai dengan apa yang terjadi padanya tanpa berlebihan atau meledak-ledak. Syamsu Yusuf (2009) menyebutkan bahwa matang atau tidaknya emosi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: faktor usia, sikap dan.

Menurut Hurlock (Ahmad Juantika Nurihsan, 2011) remaja dikatakan mencapai kematangan secara emosional, apabila:

1. Pada akhir masa remaja tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain tetapi menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.
2. Remaja menilai sesuatu secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anakanak atau orang yang tidak matang.
3. Reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah atau suasana hati berubah-ubah seperti dalam masa periode sebelumnya.

Enung Fatimah (2010) kondisi emosi remaja yaitu: cinta/kasih sayang, perasaan gembira, kemarahan dan permusuhan, ketakutan dan kecemburuan. Cinta/kasih sayang sangat menonjol pada remaja dimana pada masa ini kebutuhan untuk menerima dan memberi cinta sangat penting. Sedangkan perasaan gembira dirasakan apabila remaja diterima oleh sekelilingnya, perasaan ini dapat mendorong remaja menjadi bersemangat dalam hidupnya. Selain cinta/kasih sayang emosi marah dan permusuhan sadapat meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri, namun banyaknya hambatan menyebabkan remaja kehilangan kendali terhadap rasa marah. Sedangkan ketakutan dan kecemburuan muncul adalah ketika remaja mempunyai pemikiran-pemikiran yang tidak logis

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama

yaitu, 1) menggambarkan dan mengungkapkan; 2) menggambarkan dan menjelaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosial emosional pada anak penting di tumbuhkan maupun dikembangkan. Adapun beberapa hal yang melatar belakangi perkembangan sosial emosional sangat penting. Pertama, makin kompleksnya permasalahan kehidupan di sekitar anak. Kedua, yakni anak adalah calon orang orang sukses di masa depan yang perlu diberi pengetahuan ataupun wawasan dan ditumbuhkan pada anak, baik perkembangan aspek emosi maupun sosialnya. Adapun hal yang mempengaruhi perkembangan ini adalah wawasan anak yang semakin berkembang karena anak sudah memasuki lingkungan sekitarnya dimana teman akan mempengaruhi kemampuan sosial emosional anak dalam kehidupan sehari-hari (Syafaruddin, 2015). Maka dengan ini tindakan untuk memaksimalkan perkembangan sosial emosional anak sangatlah penting yakni dengan bantuan guru agar kemampuan sosial emosional anak berkembang dengan maksimal sesuai dengan usianya. Bantuan atau stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa adalah bantuan yang

membantu agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Perkembangan sosial emosional anak merupakan perkembangan tingkah laku pada anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Pada masa ini proses anak belajar dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam masyarakat. Piaget dalam teorinya menyebutkan adanya sifat egosentris yang tinggi pada anak karena anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain. Pada tahap ini anak hanya mementingkan dirinya sendiri dan belum mampu bersosialisasi dengan baik dengan orang lain.

Syafaruddin (2011) mengatakan bahwa masalah sosial emosional yang sering terjadi pada anak anak usia dini ketika disekolah yakni: 1) anak merasa cemas berkepanjangan karena jauh dari orangtua, 2) menghindar dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya, 3) sikap bermusuhan dengan temannya atau orang lain. Dengan adanya masalah tersebut perlunya memberikan bantuan pada anak terkait kemampuan sosial emosional anak, akan tetapi cari dulu darimana permasalahan tersebut muncul.

Perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh faktor pematangan dan faktor belajar.

R.A Thompson dalam Yamin (2010) menyatakan bahwa kemampuan sosial emosional anak akan baik jika dalam lingkungan keluarga anak sudah dikenalkan dan diajari secara langsung bagaimana sosial emosional yang baik yang harus dilakukan saat di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Jika anak kemampuan sosial emosionalnya baik maka akan berdampak di kehidupan dewasa kelak. Menurut Hurlock 2000 dalam Musyafaroh (2017) untuk mencapai perkembangan sosial dan mampu bermasyarakat, seorang individu harus memerlukan tiga proses. Ketiga proses tersebut saling berkaitan dan apabila terjadi kegagalan dalam satu proses dari tiga proses tersebut, maka akan menurunkan kadar sosialisasi individu tersebut. Ketiga proses tersebut adalah; pertama, perilaku yang dapat diterima secara sosial dan setiap kelompok masyarakat memiliki standar perilaku tersebut. Kedua, belajar memainkan peran sosial. Ketiga, perkembangan proses sosial yakni menyukai orang lain dan kegiatannya. Menurut Moh Padil dan Trio Supriyatno dalam Musyarofah

(2017) perkembangan sosial anak dapat dilakukan dengan dua cara: pertama, proses belajar sosial dan pembentukan loyalitas sosial.

Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMP Di Desa Karya Jadi Kecamatan Batang Serangan

Peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual sangat dipengaruhi oleh pendidikan baik itu dalam keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Yang meliputi kasih sayang, saling menghargai atau toleran, religius sehingga menghasilkan generasi muda yang bertanggung jawab, mempunyai ketahanan mental yang kuat, serta beriman dan bertaqwa. Orangtua harus berupaya membentengi siswa dari krisis moral sedini mungkin. Baik buruknya akhlak atau perbuatan seseorang dipengaruhi dari pendidikan. Pendidikan diharapkan memberikan sebuah perubahan positif terhadap siswa melalui guru BK, karena tugas guru BK adalah bertanggung jawab untuk membimbing siswa secara individual sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh. Dengan demikian diharapkan siswa tersebut mampu

membuat keputusan terbaik untuk dirinya, baik dalam memecahkan masalah mereka sendiri.

Pertama, guru BK berperan melibatkan siswa secara optimal dengan merubah pola pikir dan statement baik secara fisik, sosial, maupun emosional. Karena dengan begitu dapat melatih siswa pandai bersosialisasi dengan guru, dan sesama teman. Kedua, guru BK mengharuskan kepada siswa untuk shalat ashar berjamaah bagi siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Ketiga, guru BK berperan untuk membiasakan siswanya berdoa sebelum dan sesudah belajar dan melakukan 3S ketika berada dilingkungan sekolah. Keempat, guru BK melakukan perannya dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dan layanan penguasaan konten membantu siswa menyelesaikan masalahnya. Kelima, guru BK juga berperan meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual tidak hanya untuk siswa yang bermasalah tetapi juga untuk seluruh siswa SMP Di Desa Karya Jadi Kecamatan Batang Serangan.

Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa

Pertama, adapun faktor yang mendukung bagi peningkatan

kecerdasan emosional dan spiritual siswa SMP di desa Karya Jadi Kecamatan Batang Serangan adalah kerjasama dari wali kelas dan guru mata pelajaran serta sarana dan prasarana yang dirasa sudah cukup memadai bagi pelaksanaan peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual siswa dengan adanya sarana ibadah yang dimiliki sendiri seperti mushala.

Kedua, adapun faktor yang menghambat bagi peningkatan kecerdasan emosional adalah kurangnya motivasi atau perhatian orangtua ketika siswa berada dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dan siswa yang sulit dalam belajar.

KESIMPULAN

Peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual merupakan hasil dari peranan yang dijalankan guru BK secara terus menerus yang dilakukan tidak hanya sebatas membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi, tetapi juga membantu mengembangkan kualitas pribadi siswa agar mampu berkembang secara optimal dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pola pikir dan statement baik secara fisik, sosial, maupun emosional dengan memberikan

layanan yang mengarah kepada keberhasilan perkembangan siswa yaitu bimbingan kelompok dan layanan penguasaan konten sehingga siswa pandai bersosialisasi dan menjaga hubungan baik dengan guru maupun sesama siswa, dan juga terutama dalam beristiqomah dengan membiasakan siswa untuk melakukan dan merasakan pengalaman-pengalaman ibadahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, P. R. (2018). Perbedaan Kecerdasan Emosional Antara Siswa SMA dengan MA: Studi Komparasi Pada Siswa Kelas XI di SMAN Purwodadidan MA Sunniah Selo. *Jurnal Ilmiah*, 23-33.
- Anisatun, M. (2019). Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir Di SMP Negeri 5 Bangutapan. *Jurnal IAIN Salatiga*, 22-34.
- Hard, S. (2013). Program Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan perilaku seksual sehat remaja Studi Pengembangan Di SMA Kartika Siliwangi 1. *Jurnal Bimbingan Dan konseling*, 1-12.
- Musyarofah. (2017). Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016. *Journal of Communication*, 99-122.
- Nastit, E. D. (2012). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Kelompok Dengan Teknik Permainan Untuk Menangani Siswa Terisolir Di Kelas VIII A SMP Negeri 1 Kunjang Kediri. *Jurnal BK Unesa*, 80-96.
- Nur, K. E. (2013). *Pengembangan Pribadi Konselor*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Pramanasari, A., & Zainal Arifin. (2016). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1-22.
- Sofi. (2019). PERANAN GURU Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kematangan Emosi Siswa Kelas XI SMA PGRI 1 Kasiha Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1-10.
- Syafi'I, I. (2021). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9-15.
- Yusuf, S. (2009). *Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.